

EMPOWERING CADRES IN THE USE OF THE CHILD DEVELOPMENT CARD (KKA) APPLICATION AS AN EARLY DETECTION TOOL FOR STUNTING INCIDENTS IN THE WORKING AREA OF THE KALANGANYAR PUSKESMAS, LEBAK DISTRICT, 2023

PEMBERDAYAAN KADER DALAM PENGGUNAAN APLIKASI KARTU KEMBANG ANAK (KKA) SEBAGAI ALAT DETEKSI DINI KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALANGANYAR KABUPATEN LEBAK TAHUN 2023

Nintinjri Husnida*¹, Tutik Iswanti², Darti Rumiatus³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten

³Program Studi Jurusan Kebidanan

*e-mail: nintinjri.Husnida@Gmail.com

Abstract

Stunting is a condition when a toddler has a height below average. Based on the results of the preliminary survey, the problems found at the Kalanganyar Community Health Center included: One of the working areas of the public health center is that in 2019, Sangiangtanjung became part of six hundred priority villages for handling stunting selected from sixty priority districts/cities. In 2019 there were 11 areas where toddlers live in Sangiangtanjung Village. The role of cadres in efforts to monitor development This child is a facilitator for parents in providing parenting and stimulation of child development through their role in toddler family development activities. Therefore, efforts are needed to provide an understanding of the knowledge and skills of cadres in early detection of stunting through the Child Development Card (KKA) application. The Child Development Card (KKA) is a simple tool used to monitor children's development and intelligence as well as a tool for detecting deviations. or developmental disorders as early as possible which can be done by mothers/families of toddlers as well as Posyandu cadres and Toddler Family Development Cadres

Keywords: *Stunting, Cadre Empowerment.*

Abstrak

Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, permasalahan yang ditemukan di Puskesmas Kalanganyar antara lain : Salah satu wilayah kerja Puskesmas kalanganyar Pada tahun 2019, yaitu Sangiangtanjung menjadi bagian dari enam ratus desa prioritas untuk penanganan stunting yang dipilih dari enam puluh kabupaten/ kota prioritas, Tahun 2019 terdapat 11 wilayah tempat tinggal balita di Desa Sangiangtanjung, Peran kader dalam upaya pemantauan perkembangan anak ini adalah sebagai fasilitator orangtua dalam memberikan pola asuh pada dan stimulasi perkembangan anak melalui perannya dalam kegiatan bina keluarga balita. Oleh sebab itu, perlunya upaya untuk memberikan pemahaman pengetahuan dan keterampilan Kader dalam mendeteksi dini stunting melalui aplikasi kartu kembang anak (KKA), Kartu Kembang Anak (KKA) merupakan alat sederhana yang digunakan untuk memantau perkembangan dan kependaian anak serta suatu alat untuk mendeteksi adanya penyimpangan atau gangguan perkembangan sedini mungkin yang bisa dilakukan oleh ibu / keluarga balita serta kader Posyandu dan Kader Bina Keluarga Balita

Kata kunci: Stunting, Pemberdayaan Kader

1. PENDAHULUAN

Angka kejadian stunting di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018. Wilayah Banten merupakan salah satu dari 12 provinsi prioritas yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di tanah air di 2022 ini. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 terdapat beberapa daerah perkotaan di Banten yang tergolong dalam zona stunting “kuning” dan “hijau”. Lima kota dan kabupaten yang berstatus “kuning” dengan prevalensi 20 hingga 30 persen, salah satunya Kabupaten Lebak. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 ada sebanyak 27.674 anak di Kabupaten Lebak terindikasi mengalami stunting atau kurang gizi. Angka tersebut diklaim mengalami penurunan 40 persen dibandingkan tahun 2019.

Tingkat stunting sebagai dampak kurang gizi pada balita di Indonesia melampaui batas yang ditetapkan WHO. Kasus stunting banyak ditemukan di daerah dengan kemiskinan tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah. Dari komposisi usia penduduk, pada 2030, 70 persen penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun, atau berada dalam masa produktif. Komposisi ini disebut sebagai bonus demografi. Kelompok usia produktif inilah, yang jumlahnya diperkirakan 180 juta jiwa, yang akan menjadi motor penggerak perekonomian nasional. Alihalih menjadi berkah, bonus demografi terancam menjadi malapetaka karena tingginya persentase balita penderita stunting di Indonesia. Padahal, balita saat inilah yang kelak menjadi tenaga produktif tersebut.

Stunting adalah kondisi ketika balita memiliki tinggi badan dibawah rata-rata. Hal ini diakibatkan asupan gizi yang diberikan, dalam waktu yang panjang, tidak sesuai dengan kebutuhan. Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan

mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Berdasarkan hasil survei pendahuluan, permasalahan yang ditemukan di Puskesmas Kalanganyar antara lain : Salah satu wilayah kerja Puskesmas kalanganyar Pada tahun 2019, yaitu Sangiangtanjung menjadi bagian dari enam ratus desa prioritas untuk penanganan stunting yang dipilih dari enam puluh kabupaten/ kota prioritas, Tahun 2019 terdapat 11 wilayah tempat tinggal balita di Desa Sangiangtanjung, Kampung Ranca Panjang merupakan wilayah dengan angka stunting tertinggi yaitu sebanyak 8 (12,9%) balita. Wilayah kedua dengan angka stunting tertinggi adalah Kampung Balapunah, yaitu sebanyak 3 (2,9%) balita, Terdapat 62 balita dari 2130 (2,91%) kasus kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalanganyar pada bulan juni 2022, Terdapat 24 balita dari 584 (4,10%) kasus kejadian stunting di desa Sangiang tanjung pada bulan September tahun 2022, Jumlah kader yang terdiri dari 8 posyandu (40 kader) belum memadai , Masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini kejadian stunting, Masih rendahnya kesadaran dan kemauan dari ibu balita untuk mencegah terjadinya stunting, Masih rendahnya pengetahuan dan dukungan keluarga kepada ibu balita untuk mencapai dan memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk pencegahan stunting.

Kader merupakan relawan yang berasal dari masyarakat, untuk membantu masyarakat dalam upaya melaksanakan pelayanan kesehatan di masyarakat, yang bekerja dengan sukarela dalam menjalankan kegiatan di masyarakat Salah satu unsur terlaksananya kegiatan untuk deteksi dini stunting adalah adanya peran serta masyarakat dalam hal ini kesediaan kader untuk dapat mendeteksi dini stunting melalui aplikasi KKA. Peran kader dalam upaya pemantauan perkembangan anak ini adalah sebagai fasilitator orangtua dalam memberikan pola asuh pada dan stimulasi perkembangan anak melalui perannya dalam kegiatan bina keluarga balita. Oleh sebab itu, perlunya upaya untuk memberikan pemahaman pengetahuan dan keterampilan Kader dalam mendeteksi dini stunting melalui aplikasi kartu kembang anak (KKA) Kartu Kembang Anak (KKA)

merupakan alat sederhana yang digunakan untuk memantau perkembangan dan kependaian anak serta suatu alat untuk mendeteksi adanya penyimpangan atau gangguan perkembangan sedini mungkin yang bisa dilakukan oleh ibu / keluarga balita serta kader Posyandu dan Kader Bina Keluarga Balita . Bentuk KKA saat ini lebih berkembang yaitu di design dengan aplikasi online yang dapat dikases oleh semua lapisan masyarakat untuk memudahkan cara cepat mendeteksi dini stunting pada balita. (BKKBN, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan kader dalam penggunaan aplikasi kartu kembang anak (KKA) sebagai alat deteksi dini kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kalanganyar kabupaten lebak tahun 2023”

2. METODE

Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat

Bentuk kegiatan ini merupakan kegiatan terprogram yang berdasarkan ranah keilmuan yang memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya deteksi dini stunting melalui aplikasi kartu kembang anak (KKA). Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan dukungan biaya dana DIPA Poltekkes Kemenkes Banten tahun 2023.

Jenis Pengabdian kepada Masyarakat

Jenis Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan adalah pelatihan pada kader tentang Pengisian Aplikasi Kartu Kembang Anak (KKA).

Skema Pengabdian kepada Masyarakat

Skema pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Skema Program Kemitraan (PKM) adalah program PKM yang bermitra dengan masyarakat dibidang Kesehatan. Mitra pengabdian kepada warga di wilayah kerja puskesmas kalanganyar kabupaten lebak tahun 2023”

Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Wilayah Puskesmas Kalanganyar.

Waktu Kegiatan

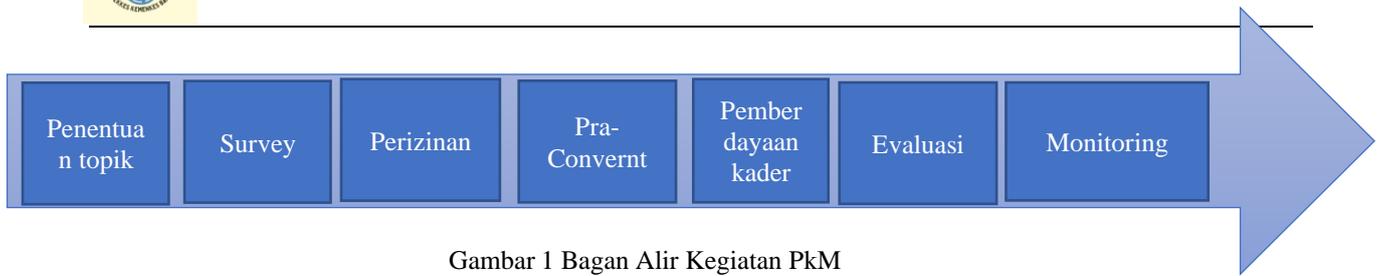
Waktu kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan November tahun 2023

Sasaran Kegiatan

Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kader di wilayah kerja Puskesmas Kalanganyar

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kegiatan ini dilaksanakan oleh 3 orang dosen dan dibantu oleh 3 orang mahasiswa dari jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banten.



Gambar 1 Bagan Alir Kegiatan PkM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skor Pengetahuan Kader Kesehatan Sebelum dan Setelah Diberi Penyuluhan

Tabel 1

Perubahan Skor Pengetahuan Kader tentang Aplikasi KKAdi Desa Sangiangtanjung Kec, Kalanganyar Kab Lebak

Pengetahuan	Nilai Rata-Rata	Nilai		Perubahan			Nilai p
		Min	Max	Naik	Turun	Tetap	
Sebelum	3.85	1	6	40	0	0	0.000
Setelah	8.93	7	10	(100.0%)	0	0	0.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader kesehatan setelah diberi penyuluhan tentang cara penggunaan aplikasi KKA (Kartu Kembang Anak Online seluruhnya (sebanyak 40 orang) mengalami peningkatan menjadi 8.93 yang sebelumnya hanya 3.85; begitu pula dengan skor minimal dan maksimal mengalami peningkatan setelah diberi penyuluhan tentang cara penggunaan aplikasi KKA dari 1 - 6 menjadi 7 - 10. Disamping itu, kenaikan skor yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p=0.000$). Oleh karena itu, untuk lebih meningkatkan lagi skor pengetahuan para kader kesehatan, diperlukan upaya yang secara berkesinambungan dalam pemberian informasi tentang cara penggunaan aplikasi KKA tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari perubahan skor pengetahuan diperoleh bahwa seluruh kader kesehatan yang mengikuti kegiatan sebanyak 40 orang kader kesehatan, seluruhnya (100.0%) mengalami kenaikan skor pengetahuan; Secara statistik perubahan skor pengetahuan tersebut diperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p < \alpha$) yang berarti bahwa perubahan skor pengetahuan tersebut (sebelum dan setelah) dinilai bermakna.

Dari hasil tersebut memberikan arti bahwa pemberian penyuluhan yang telah dilakukan dapat memberikan makna berupa perubahan atau peningkatan skor pengetahuan pada kader kesehatan. Terjadinya peningkatan pengetahuan pada seluruh kader dimungkinkan karena antusiasme dan motivasi yang kuat oleh seluruh kader, selain itu penyuluhan yang diberikan juga merupakan refreshing materi yang selama ini sudah pernah didapat, sehingga hasil penyuluhan menjadi hal yang menambahkan memperkuat pemahaman yang selama ini pernah diperoleh.

Kader kesehatan merupakan kelompok orang yang memiliki kemauan untuk dapat berkontribusi dalam bidang Kesehatan, terutama dalam hal bekerjasama dengan tenaga kesehatan yang ada di wilayahnya. Kader kesehatan memiliki peran bekerjasama dengan tenaga kesehatan

dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat yang berada di wilayah tugasnya, sehingga para kader kesehatan sangatlah penting untuk mengetahui berbagai informasi terkait kesehatan termasuk tentang cara penggunaan aplikasi KKA. Adanya rasa keingintahuan dan penting pada diri kader itulah yang mendorong mereka untuk secara sungguh-sungguh memperhatikan dan mempelajari materi yang sedang diberikan, sehingga keadaan itu dapat menjadi suatu kekuatan yang dapat mendorong para kader untuk berupaya memahami materi yang telah disampaikan.

2. Perubahan Keterampilan Kader Kesehatan Sebelum dan Setelah Diberi Penyuluhan tentang Cara Penggunaan Aplikasi KKA

Tabel 2

Perubahan Keterampilan Kader dalam Penggunaan Aplikasi KKA di Desa Sangiangtanjung Kec, Kalanganyar Kab Lebak

Perlakuan	Keterampilan		Perubahan			Nilai p
	Kompeten	Tidak Kompeten	Naik	Turun	Tetap	
Sebelum	5 (12.5%)	35 (87.5%)	28 (70.0%)	0 (0.0%)	12 (30.0%)	0.000
Setelah	33 (82.5%)	7 (17.5%)				

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan awal para kader kesehatan dalam cara penggunaan aplikasi KKA, hampir seluruhnya (87.5%) dinyatakan tidak bisa melakukan atau tidak kompeten dalam menggunakan aplikasi KKA, dan sebagian kecil (12.5%) dinyatakan bisa melakukan atau kompeten dalam menggunakan aplikasi KKA. Setelah dilakukan pelatihan cara penggunaan aplikasi KKA, maka hampir seluruh kader kesehatan (82,5%) dinyatakan bisa atau kompeten dalam menggunakan aplikasi KKA dan hanya Sebagian kecil (17,5%) dinyatakan tidak dapat menggunakan aplikasi KKA.

Secara keseluruhan (40 orang kader kesehatan) jika dilihat dari perubahan keterampilan para kader kesehatan yang mengikuti pelatihan tentang cara penggunaan aplikasi KKA, terdapat Sebagian besar kader kesehatan (70.0%) mengalami perubahan keterampilan kearah yang lebih baik (naik) dalam menggunakan aplikasi KKA; dan terdapat hampir sebagian (30.0%) kader kesehatan yang tidak mengalami perubahan keterampilan dalam menggunakan aplikasi KKA; dari yang tidak mengalami perubahan tersebut, yang benar-benar tidak kompeten hanya terdapat 7 orang kader (17.5%), sedangkan yang 5 orang kader (12.5%) tidak mengalami perubahan dikarenakan dari awal pengukuran memang sudah dinyatakan kompeten. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh sebesar 0.000 yang berarti bahwa perubahan keterampilan yang terjadi pada kader kesehatan sebelum dan setelah memperoleh penyuluhan atau pelatihan tentang cara penggunaan aplikasi KKA mengalami perubahan yang sangat signifikan (dari tidak bisa menjadi bisa melakukan penggunaan aplikasi KKA).

Masih terdapatnya sebagian kecil kader yang belum kompeten dalam penggunaan aplikasi KKA ini di mungkinkan karena karakteristik dari segi usia. Beberapa kader ada yang berumur hamper 60 tahun sehingga kemampuan dalam penggunaan It dan digital sudah terbatas.

Namun demikian upaya untuk terus dilakukan refresing cara penggunaan aplikasi KKA online dapat menjadi solusi untuk terus berlatih bagi para kader agar dapat menggunakan dan mengaplikasikan nya di setiap kegiatan posyandu.

Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya penyuluhan melalui pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pemberdayaan kader dalam penggunaan aplikasi kartukembang anak (KKA) sebagai alat deteksi dini kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas kalanganyar kabupaten lebak tahun 2023 ini terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan aplikasi Kartu Kembang Anak yaitu dari rata-rata pengetahuan 3.85 menjadi 8.93. Sedangkan untuk keterampilan terjadi kenaikan dari 12,5 % menjadi 82,5 % . Selain itu bidan dan ahli gizi sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini yang merupakan bagian dari kegiatan tenaga kesehatan yang terlibat., serta parapeserta juga sangat antusias dalam melakukan kegiatan.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan untuk peningkatan kualitas kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Diperlukan pemantauan secara kontinyu dari kepala puskesmas tentang pemahaman deteksi dini stunting dan penerapan penggunaan aplikasi KKA di posyandu maupun di puskesmas oleh kader
2. Diperlukan pemantauan secara kontinyu dari bidan koordinator dan ahli gizi sebagai penanggung jawab di Desa tentang pemahaman deteksi dini stunting dan penerapan penggunaan aplikasi KKA di posyandu maupun di puskesmas oleh kader terhadap masyarakat.

Daftar Pustaka

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat (2020). Usia Ideal Pernikahan Cegah Kematian Ibu Melahirkan dan Bayi Stunting.

Badan Perencana Pembangunan Nasional (2020). Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak.

BKKBN. 2015. Buku Pedoman Kartu Kembang Anak (KKA)

Direktorat PTM Kemenkes RI, Buku Pintar Kader, Petunjuk pengukuran Faktor resiko di Posbindu PTM, Jakarta, 2013

<https://pusdatin.kemkes.go.id> diakses tanggal 12 September 2020 jam 11.00

<https://www.bkkbn.go.id> diakses tanggal 14 September 2020 jam 13.00

<https://stunting.go.id> diakses tanggal 14 September 2020 jam 14.00

Pristya Terry Y.R. dkk, Analysis of Relationship Between Socioeconomic and Sex with Stunting Among Children Under Five Years in Sangiangtanjung, Lebak Banten Analisis Hubungan Sosial Ekonomi dan Jenis Kelamin dengan Stunting pada Balita di Sangiangtanjung, Lebak Banten. Jurnal Kesehatan Komunitas. Di unduh di <https://jurnal.htp.ac.id/> , diakses pada tanggal 15 September 2022

World Health Organization. 2020. Departement of Nutrition for Health and Development.

World Health Organization. Child Marriages: 39 000 Every Day.
www.kemkes.go.id